



Implementasi Program Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting

Faticha Ni'matul Fitri¹, dan Neneng Tasuah²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK. *Stunting merupakan isu kesehatan yang dapat berdampak pada kapasitas sumber daya manusia. Beberapa aspek yang memiliki peranan utama dalam menangani stunting yaitu kader posyandu. Peran kader posyandu sebagai penggerak masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui aspek kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program kader posyandu dalam menurunkan dan mencegah prevalensi stunting di Desa Jenarsari, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen. Dari hasil observasi dan wawancara dengan ketua kader posyandu, anggota kader posyandu dan orang tua balita penulis mendapatkan hasil penelitian bahwa kader posyandu telah menjalankan perannya dalam usaha menurunkan angka stunting. Hal ini terlihat dari program pemberian makanan tambahan yang dilakukan oleh kader posyandu kepada anak yang terkena stunting. Dari pelaksanaan program tersebut, membuktikan bahwa kasus anak stunting di Desa Jenarsari turun yang semula tahun 2024 tercatat 26 kasus anak stunting dan turun menjadi 21 kasus stunting pada awal tahun 2025. Dari data tersebut menunjukkan program pemberian makanan tambahan efektif dalam pencegahan stunting di Desa Jenarsari.*

Kata Kunci : *Program; Kader Posyandu; Pencegahan Stunting*

ABSTRACT. *Stunting is a health issue that can impact human resource capacity. Several aspects that have a major role in dealing with stunting are integrated health post cadres. The role of integrated health post cadres as community mobilizers is very much needed to improve welfare through health aspects. This study aims to examine the integrated health post cadre program in reducing and preventing the prevalence of stunting in Jenarsari Village, Gemuh District, Kendal Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used include observation, interviews and document collection. From the results of observations and interviews with the head of integrated health post cadres, members of integrated health post cadres and parents of toddlers, the author obtained research results that integrated health post cadres have carried out their role in efforts to reduce stunting rates. This can be seen from the additional food provision program carried out by integrated health post cadres to children affected by stunting. From the implementation of the program, it is proven that cases of stunting in children in Jenarsari Village have decreased, which was originally recorded in 2024 as 26 cases of stunting and decreased to 21 cases of stunting in early 2025. From these data, it shows that the additional food provision program is effective in preventing stunting in Jenarsari Village.*

Keyword : *Program; Posyandu Cadres; Stunting Prevention*

Copyright (c) 2025 Faticha Ni'matul Fitri dkk.

✉ Corresponding author : Faticha Ni'matul Fitri

Email Address : fatichafitri5@students.unnes.ac.id

Received 24 Mei 2025, Accepted 25 Juni 2025, Published 25 Juni 2025

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah faktor penting untuk mencapai kesejahteraan sosial. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai kondisi di mana kebutuhan fisik, emosional, dan sosial terpenuhi. Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) dilakukan oleh masyarakat untuk masyarakatnya. Posyandu adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam kesehatan, yang dikenal sebagai Upaya Kesehatan yang Berbasis Masyarakat (UKBM). Posyandu adalah sarana kesehatan yang dibuat oleh masyarakat untuk membantu komunitas dan menjaga kesehatan ibu dan anak. Layanan utama posyandu termasuk imunisasi, dukungan gizi, pelayanan kesehatan lingkungan, dan layanan keluarga berencana (KB). Upaya untuk meningkatkan fungsi posyandu butuh kerjasama pemerintah, masyarakat, dan kader setempat. Kader berperan penting menyediakan informasi kesehatan dan menggerakkan warga untuk menggunakan fasilitas kesehatan untuk menjalankan hidup sehat [1].

Kader posyandu memiliki peran penting dalam kegiatan posyandu dan berfungsi sebagai tenaga masyarakat yang dekat dengan warga. Mereka membantu dalam pengembangan anak dan sumber daya manusia [2]. Tugas kader termasuk menimbang anak, mencatat di Kartu Menuju Sehat, mendistribusikan vitamin A, dan melakukan penyuluhan kesehatan. Kader memiliki program strategis untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Program kader adalah suatu program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar. Program kader termasuk pelatihan tentang kesehatan ibu dan anak, gizi, imunisasi, dan penanganan penyakit. Dalam pencegahan stunting, kader dilatih untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Mereka memberikan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang kepada ibu hamil dan menyusui, memantau pertumbuhan anak, mendampingi ibu hamil, memberikan suplemen gizi, mengawasi kesehatan, dan memberikan pendidikan meningkatkan pelayanan kesehatan berkualitas dan mendukung pencegahan stunting [3]. Sarana prasarana posyandu yang baik penting untuk pelayanan kesehatan dan pencegahan stunting. Sarana prasarana mencakup gedung, peralatan kesehatan, dan alat ukur pertumbuhan. Dengan sarana ini, kader posyandu dapat menjalankan peran dan programnya lebih baik dan meningkatkan kepercayaan serta partisipasi masyarakat. Stunting adalah masalah kesehatan serius bagi balita di Indonesia yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas mereka di masa depan [4].

Stunting merupakan salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDG) yang ditetapkan oleh *Global World Health Assembly* pada tahun 2012 untuk menangani masalah gizi pada ibu, bayi, dan anak-anak secara menyeluruh [5]. Stunting merupakan situasi di mana anak mempunyai tinggi badan yang di bawah standar tinggi badan yang seharusnya untuk anak sebayanya. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi dari kehamilan hingga usia 2 tahun [6]. Faktor penyebab lainnya yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi, serta kualitas lingkungan yang buruk [7]. Balita adalah kelompok anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dalam berpikir, berbicara, dan menggunakan panca indera. Di usia ini,

mereka rentan terhadap masalah kesehatan dan perlu perhatian lebih, terutama dalam memenuhi kebutuhan gizi. Jika balita tidak mendapatkan gizi yang cukup, mereka berisiko mengalami sakit, kematian, dan hambatan dalam pertumbuhan fisik dan mental, serta bisa mengalami stunting [8].

Dampak stunting di Desa Jenarsari dapat terlihat dalam waktu dekat, salah satunya adalah keterlambatan berjalan pada anak-anak, yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik mereka. Dampak jangka panjang stunting di Desa Jenarsari dapat menyebabkan anak-anak memiliki kesulitan dalam belajar, termasuk kurang fokus dan konsentrasi, sehingga mempengaruhi prestasi akademik mereka. Anak yang terkena stunting lebih mudah sakit dan berisiko tinggi terkena diabetes, obesitas, dan disabilitas [9]. Masalah stunting berhubungan dengan angka kematian anak balita, rendahnya kecerdasan, dan kualitas sumber daya manusia yang buruk di masa dewasa, serta dapat mengganggu kesehatan reproduksi dan produktivitas kerja [10].

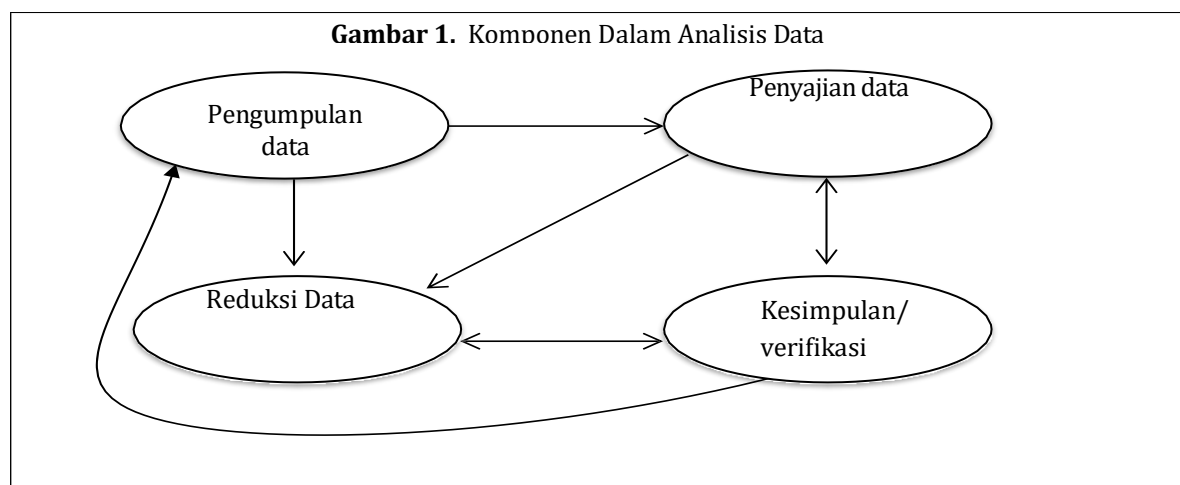
Berdasarkan data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2021, 24,4% balita di Indonesia mengalami stunting, menjadikannya masalah yang perlu diselesaikan [11]. Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, stunting di Kabupaten Kendal naik 4,9%, dengan 6.041 anak. Berdasarkan Survey Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Kendal adalah 17,5%, atau 4.833 anak. Namun, pada tahun 2024, jumlah anak stunting di Kabupaten Kendal meningkat menjadi 6.723, dan di Kecamatan Gemuh terdapat 413 balita stunting. Desa Jenarsari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal mengalami penurunan jumlah stunting setiap tahun dan menargetkan zero stunting pada tahun 2030. Menurut data dari puskesmas Kecamatan Gemuh, jumlah anak stunting di Desa Jenarsari ini tercatat 26 kasus pada tahun 2024 dan turun menjadi 21 kasus pada awal 2025. Penurunan angka stunting ini menunjukkan keberhasilan yang didorong oleh kader posyandu yang aktif dalam memberikan pelayanan.

Dalam hal ini implementasi program kader posyandu dapat berperan penting dalam pencegahan stunting pada anak-anak di tingkat desa, ada penelitian yang dilakukan oleh Nisa Nugraheni dan Abdul Malik yang berjudul "Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang", dari temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan program kader posyandu dalam empat bidang, yakni pelayanan kesehatan, edukasi kesehatan, mobilisasi dan pemberdayaan masyarakat, serta pengawasan kesehatan, dapat memperbaiki kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai upaya pencegahan stunting [12]. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian di atas yaitu pada program kader posyandu dalam mencegah stunting di desa.

Merujuk penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian demi mendapatkan data yang tepat tentang kasus stunting yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak, terutama bagi masyarakat Desa Jenarsari, dengan tujuan menurunkan jumlah penderita stunting di Kabupaten Kendal. Dengan demikian, penelitian ini diangkat dengan judul "Implementasi Program Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan metode ini adalah mengumpulkan data deskriptif, baik tulisan maupun lisan, dari kader yang diamati. Pengumpulan data dilakukan dalam kalimat utuh yang mencerminkan kondisi nyata untuk mendukung penyajian data [13]. Peneliti mengambil tempat penelitian di posyandu Desa Jenarsari yang Bernama “Wahyu Lestari”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan melalui dialog langsung antara peneliti dan informan dengan menggunakan panduan wawancara [14]. Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang mendukung, yaitu, Ketua kader posyandu di Desa Jenarsari, serta beberapa kader posyandu dari Desa Jenarsari dan salah satu orang tua balita yang terkena stunting. Observasi merupakan aktivitas memperhatikan objek yang sedang diteliti, berupa kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan penglihatan sebagai salah satu dari lima Indera [15]. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan informasi tentang berbagai hal atau variabel yang dapat ditemukan dalam bentuk catatan, transkrip, buku, artikel berita, majalah, naskah kuno, risalah pertemuan, agenda, dan lain-lain [16]. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan melalui tinjauan literatur dari berbagai artikel yang membahas tema yang sama, serta data resmi yang didapatkan dari posyandu di Desa Jenarsari. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk mencapai hasil akhir dari penelitian [17].



Gambar 1. Alur Dalam Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, khususnya di Indonesia. Kondisi ini diakibatkan oleh kekurangan asupan gizi yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang, terutama selama seribu hari pertama kehidupan seorang anak. Masalah stunting membutuhkan fokus yang lebih intens,

karena pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anak dapat sangat mendalam dan berkepanjangan, yang dapat mengganggu perkembangan fisik dan mental mereka jika tidak ditangani dengan tepat [18]. Karena itu, penanganan stunting memerlukan perhatian dan usaha dari berbagai sektor secara berkelanjutan. Kondisi stunting pada anak di Desa Jenarsari dapat dikenali melalui beberapa ciri fisik, seperti tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia, wajah yang tampak lebih muda, serta berat badan yang tidak sesuai dengan indeks berat badan menurut usia. Di Indonesia, kurva pertumbuhan yang digunakan berasal dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan juga dari *Center for Disease Control and Prevention* untuk menilai indeks berat badan anak. Tanda-tanda stunting juga dapat teridentifikasi selama kehamilan, ditunjukkan oleh lingkaran lengan atas ibu yang kurang dari 23,5 cm atau indeks massa tubuh yang tergolong kurus.

Table 1. Data anak stunting Desa Jenarsari

No	Tahun 2024	Tahun 2025
1.	Agam	Andika
2.	Bilal	Mavendra
3.	Ibrahim	Dania
4.	Farisa	Denish
5.	Ghanis	Ghea
6.	Aliya	Bagas
7.	Arsila	Nadia
8.	Ilham	Afiqa
9.	Putri	Hafish
10.	Gendis	Izza
11.	Nayla	Hanifa
12.	Gusti	Bilal
13.	Mutiara	Gusti
14.	Miftah	Niskala
15.	Radya	Andara
16.	Hafish	Arsila
17.	Afiqa	Denish
18.	Alesha	Gendis
19.	Maulida	Ilham
20.	Bagas	Putri
21.	Kesha	Varisa
22.	Arshaka	-
23.	Rafka	-
24.	Mavendra	-
25.	Dania	-
26.	Wening	-
JUMLAH	26 Anak	21 Anak

Sementara itu, di Kabupaten Kendal, data dari Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita menurun dari 21,3% menjadi 17%. Selain itu, berdasarkan informasi dari e-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGM) Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal pada bulan Februari 2022, jumlah balita yang mengalami stunting di Kabupaten Kendal tercatat sebanyak 7.892

atau 13,3%, sedangkan pada bulan Agustus 2022 mengalami penurunan menjadi 6.413 balita atau 11,4% [19]. Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 kasus stunting di Kabupaten Kendal meningkat sebesar 4,9% atau 6.041 anak yang terkena kasus stunting Pemkab Kabupaten Kendal (2024). stunting di Kecamatan Gemuh pada Tahun 2024 sebesar 413 anak balita stunting. Penanganan masalah stunting di Kabupaten Kendal juga melibatkan berbagai sektor melalui program Aksi Konvergensi “Rembug Stunting,” yang berbagai pihak dari pemerintah, NGO, lembaga UN, masyarakat, serta sektor swasta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nunung selaku ketua kader posyandu wahyu lestari, faktor utama terjadinya stunting pada balita di Desa Jenarsari antara lain adalah pemberian makanan yang tidak tepat, sehingga asupan gizi bagi balita dan ibu hamil tidak terpenuhi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu dan calon ibu tentang kesehatan serta gizi yang harus dipenuhi sebelum dan setelah melahirkan. Terhadap hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai gizi dengan status gizi anak, sehingga pengetahuan gizi ibu menjadi faktor penting dalam terjadinya stunting pada balita, stunting juga bisa dipengaruhi oleh aspek ekonomi.



Gambar 2. Wawancara dengan ketua kader posyandu

Program kader posyandu dalam pencegahan stunting, Program kader posyandu merupakan komponen kunci untuk meningkatkan partisipasi dalam perbaikan gizi bagi ibu dan anak balita [20]. Kader posyandu diharapkan secara aktif mendukung upaya pencegahan stunting. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan aktivitas posyandu, sehingga kader posyandu perlu proaktif dalam mendeteksi status gizi balita sejak dini, ini secara langsung dapat berdampak pada keberhasilan pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Ermawati selaku kader di Posyandu wahyu lestari, diketahui bahwa kader memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung kelancaran kegiatan posyandu, khususnya dalam pelayanan kesehatan dasar, pengawasan perkembangan anak, serta pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program kader posyandu dalam pencegahan stunting di Desa Jenarsari menggunakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Peneliti mendapatkan informasi bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) posyandu wahyu lestari dilaksanakan selama periode 60 hari, anak yang mengalami gizi kurang mendapatkan PMT 56 hari, anak yang mengalami berat badan kurang mendapat PMT 28 hari, dan anak yang mengalami berat badan tidak naik mendapatkan PMT 14 hari.



Gambar 3. Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang berlangsung di Desa Jenarsari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal menyediakan berbagai pilihan menu makanan dan cemilan setiap minggu. Selama 6 hari, anak-anak mendapatkan snack seperti lempeng ayam, kroket tempe bayam, serta aneka buah. Pada hari ketujuh, mereka diberikan hidangan utama. Menu utama yang tersedia termasuk nasi sop yang disajikan bersama bakso, sosis, ayam goreng, dan telur. Kader posyandu wahyu lestari memasak Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan tanggung jawab dan perhatian pada kebutuhan gizi anak. Kader menjaga kebersihan, kualitas bahan, dan kandungan gizi yang sesuai untuk anak. Setelah memasak, makanan disajikan menarik agar anak-anak tertarik dan mendapatkan nutrisi yang baik untuk pertumbuhan mereka.



Gambar 4. Menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Partisipasi Orang Tua Balita terhadap program PMT kader posyandu, Salah satu upaya pencegahan stunting yaitu dengan memperbaiki asupan gizi untuk balita. Meningkatkan konsumsi makanan bergizi dapat dilakukan melalui program pemberian makanan tambahan. Kebijakan Pemberian Makanan Tambahan telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan mengenai Standar Produk Suplementasi Gizi. Di dalam peraturan tersebut, telah ditetapkan mengenai Standar Makanan Tambahan bagi anak balita, anak sekolah dasar, dan Ibu hamil [21]. Pemberian Makanan Tambahan yang disediakan oleh kader posyandu dengan berbagai jenis PMT bisa diberikan kepada balita untuk mencegah stunting dengan mempertimbangkan potensi lokal di masing-masing daerah, dengan mengutamakan bahan pangan lokal.



Gambar 5. Wawancara bersama orang tua balita penerima PMT

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suwarni selaku orang tua balita yang menerima PMT, informasi yang didapat menunjukkan bahwa dengan adanya Program Makanan Tambahan yang ada dilaksanakan oleh kader posyandu wahyu lestari sangat merasa terbantu. Dengan adanya program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) anak-anak mendapatkan asupan gizi yang baik terutama untuk tumbuh kembang anak dan menaikkan berat badan pada anak agar lebih stabil, dan orang tua merasa senang dengan adanya program PMT pemulihan karena mereka mendapatkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan makanan tambahan untuk mencegah stunting. Partisipasi orang tua balita dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilaksanakan oleh kader posyandu di Desa Jenarsari sangat berpengaruh dalam mendukung usaha pencegahan stunting. Kehadiran orang tua dalam kegiatan posyandu, terutama saat pemberian PMT orang tua sangat berpartisipasi untuk mengambil tempat posyandu wahyu lestari, tidak hanya menunjukkan dukungan untuk program ini, tapi juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya memenuhi kebutuhan gizi anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kendal, yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Stunting terutama disebabkan oleh kekurangan gizi kronis selama seribu hari pertama kehidupan seorang anak, yang tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif dan produktivitas di masa mendatang. Di Desa Jenarsari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal stunting terlihat pada perkembangan fisik anak dan status gizi ibu hamil. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dan faktor ekonomi yang membatasi akses terhadap makanan sehat merupakan penyebab utama terjadinya stunting. Peningkatan kesadaran gizi ibu dan intervensi lintas sektor yang berkelanjutan sangat penting untuk menekan angka stunting. Program kader posyandu wahyu lestari Desa Jenarsari dalam mencegah stunting terutama melalui peningkatan gizi ibu dan anak. Kader posyandu berperan strategis dalam deteksi dini status gizi anak, edukasi kepada masyarakat, dan pelaksanaan kegiatan seperti pemberian makanan tambahan (PMT). Di Posyandu Wahyu Lestari, PMT diselenggarakan berdasarkan kebutuhan gizi anak dengan menggunakan bahan-bahan lokal. Para orang tua, seperti Ibu Suwarni, melaporkan bahwa PMT membantu memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka secara efektif. Partisipasi aktif dari orang tua menyoroti pentingnya pemenuhan gizi sejak dini, menekankan kolaborasi

antara kader posyandu dan orang tua sebagai kunci keberhasilan pencegahan stunting di Desa Jenarsari. Peneliti berharap program pemberian makanan tambahan dari kader posyandu ini dapat berkembang lebih baik, dan dari pemerintah desa bisa meningkatkan anlokasi anggaran untuk program tersebut dikarenakan untuk menghadapi tantangan kenaikan harga bahan, supaya program pemberian makanan tambahan untuk mencegah stunting lebih efektif dan masih berlanjut.

PENGHARGAAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Neneng Tasu'ah S. Pd, M. Pd. atas bimbingan dan nasihatnya selaku dosen pembimbing. Terima kasih kepada Ke Dua orang tua saya Bapak Imam Gozali dan Ibu Rofiah yang senantiasa memberikan doa dan dukungan setiap proses hidup penulis, terima kasih kepada adik penulis, Amilaton Nashihah yang senantiasa menemani dan mendukung bagi penulis, terima kasih kepada M Rusydi Khairil Anwar yang telah menjadi support system dan berkontribusi serta menemani perjalanan penulis dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada teman-teman saya atas kerjasamanya selama kuliah. Serta ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kader posyandu wahyu lestari Desa Jenarsari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Dan yang terakhir, penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang hingga terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] K. Merinda, "Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Baduta (Bayi Dibawah Dua Tahun) Di Desa Air Beliti Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi ...," 2022. [Online]. Available: https://repository.unsri.ac.id/72686/71/RAMA_13201_10011381722169_0024016904_01_front_ref.pdf
- [2] R. Novianti, H. Purnaweni, and A. Subowo, "Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus," *J. Public Policy Manag. Rev.*, vol. 10, no. 3, pp. 1–10, 2018, doi: 10.14710/jppmr.v10i3.31425.
- [3] R. N. Faizah, I. Ismail, and N. D. Kurniasari, "Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting," *As-Syar'i J. Bimbing. Konseling Kel.*, vol. 6, no. 1, pp. 87–96, Dec. 2023, doi: 10.47467/as.v6i1.5738.
- [4] G. Pamungkas and N. Kurniasari, "Hubungan Kelengkapan Sarana dan Prasarana Puskesmas dengan Kepuasan Pasien di Puskesmas Melong Asih Kota Cimahi Tahun 2019," *J. Ilmu Kesehat. Immanuel*, vol. 13, no. 2, pp. 60–69, Jan. 2020, doi: 10.36051/jiki.v13i2.92.
- [5] D. M. Anjani, S. Nurhayati, and I. Immawati, "Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara," *J. Cendikia Muda*, vol. 4, no. 1, pp. 62–69, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/564>
- [6] M. E. Setiyawati, L. P. Ardhiyanti, E. N. Hamid, N. A. T. Muliarta, and Y. J. Raihanah, "Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia," *IKRA-ITH Hum.*

- J. Sos. dan Hum.*, vol. 8, no. 2, pp. 179–186, Jul. 2024, doi: 10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113.
- [7] J. Fauziah, K. D. Trisnawati, K. P. S. Rini, and S. U. Putri, “Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan,” *J. Parent. dan Anak*, vol. 1, no. 2, p. 11, Dec. 2023, doi: 10.47134/jpa.v1i2.220.
- [8] E. Anggraeni, M. Palupi, and R. Trisnagati, “Perubahan Status Gizi Balita Dengan Akupresur Selama Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Balita,” *J. Gizi Prima (Prime Nutr. Journal)*, vol. 5, no. 2, p. 75, Nov. 2020, doi: 10.32807/jgp.v5i2.196.
- [9] N. K. Aryastami and I. Tarigan, “Policy Analysis on Stunting Prevention in Indonesia,” *Bul. Penelit. Kesehat.*, vol. 45, no. 4, pp. 233–240, 2017, [Online]. Available: <https://jiss.publikasiindonesia.id/index.php/jiss/article/view/1109#:~:text=The results of the analysis,health education%2C and community empowerment.>
- [10] M. Maesarah, D. Adam, H. Hatta, L. Djafar, and I. Ka’aba, “Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo,” *Al GIZZAI PUBLIC Heal. Nutr. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 50–58, Jan. 2021, doi: 10.24252/algizzai.v1i1.19082.
- [11] S. N. Tarmizi, “Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%,” *Sehat Negeriku*, 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- [12] N. Nugraheni and A. Malik, “Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo,” *Lifelong Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 83–92, Apr. 2023, doi: 10.59935/lej.v3i1.198.
- [13] F. Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 2018. [Online]. Available: <http://eprints.itn.ac.id/13583/>
- [14] A. Anggito and O. Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=59V8DwAAQBAJ>
- [15] Y. Lestari and Herma Retno Prabayanti, “Pengaruh kualitas konten promosi produk skincare terhadap customer engagement (Studi survei pada followers akun instagram @beliacosmetic),” *Commer.*, vol. 9, no. 1, pp. 490–500, Feb. 2025, doi: 10.26740/tc.v9i1.66061.
- [16] S. Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta, 2013.
- [17] A. M. Miles, Matthew B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2016.
- [18] N. O. Nirmalasari, “Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia,” *Qawwam J. Gend. Mainstreaming*, vol. 14, no. 1, pp. 19–28, 2020, doi: 10.20414/Qawwam.v14i1.2372.
- [19] Portal Resmi Kabupaten Kendal, “Pembkab Kendal Raih Penghargaan ‘Petik Aksi,’” *Kendalkab.go.id*, 2023. https://kendalkab.go.id/berita/id/20231222004/pembkab_kendal_raih_penghargaan_petik_aksi#:~:text=Kendal - Pemerintah Kabupaten Kendal berhasil,Poster Competition Audit Kasus Stunting.
- [20] L. Nurwidyasari, E. Virdiansyah, and K. Sahranafa, “Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Mencegah Stunting Di Desa Tempurejo Kabupaten Jember,” *Al-Ijtima’ J. Pengabd. Kpd. Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 131–141, 2024, doi: 10.53515/aijpkm.v5i1.163.

- [21] Permenkes, "Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 Tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi," *Indonesia, Kementerian Kesehatan*, 2016. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/114009/permenkes-no-51-tahun-2016>